PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) GURU PRODUKTIF SMK MELALUI MAGANG INDUSTRI

Samnur[1], Anwar Fatah[2], dan Sunardi[3]
[1,2,3]*Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar*
[1] samnur74@gmail.com

ABSTRAK

Guru produktif SMK dituntut mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan diharapkan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia kerja. Tuntutan tersebut dapat dipenuhi terutama melalui kegiatan magang industri bagi guru produktif SMK pada berbagai industri atau dunia kerja yang relevan. Jika hal tersebut tidak mungkin, maka SMK bisa mendatangkan SDM ahli dari industri untuk memberikan diklat bagi guru-guru produktifnya, atau memberikan kesempatan kepada guru produktif yunior untuk magang kepada guru produktif senior. Kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) melalui magang industri diharapkan meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK yang ditandai dengan kemampuannya membelajarkan siswa sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia industri.

Kata Kunci: PKB, magang industri, guru produktif, SMK

PENDAHULUAN

Profesi guru bermakna strategis, karena penyandangnya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia. Pengakuan itu memiliki kekuatan formal sejak tanggal 2 Desember 2004, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mencanangkan guru sebagai profesi. Satu tahun kemudian, lahir Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai dasar legal pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Mulai pada tahun 2012 pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara simultan, yaitu mensinergikan dimensi analisis kebutuhan, penyediaan, rekruitmen, seleksi, penempatan, redistribusi, evaluasi kinerja, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, dan sebagainya.

Berkaitan dengan peranan guru dalam upaya pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tentunya harus direncanakan secara komprehensif sehingga pengembangan tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi juga harus menyangkut kualitas, produktivitas, dan relevansi agar tujuan sebenarnya dari pengembangan tersebut dapat diwujudkan. Upaya pengembangan SMK hingga mencapai 70 % dibandingkan dengan SMA, tentunya akan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidangnya, sehingga pengelolaan SMK akan mencapai efisiensi dan efektivitas yang tinggi (Muhardiansyah, dkk, 2010:3).

Dalam tataran mikro, di antara SDM yang sangat dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran di SMK adalah guru. Secara sistemik, output berkaitan erat dengan proses, dan proses terkait dengan input, sehingga kualitas proses akan berimplikasi langsung terhadap kualitas hasil. Berdasarkan hal tersebut, upaya peningkatan mutu lulusan SMK berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses pembelajaran, dengan guru merupakan salah satu instrumental input

dominannya. Dengan demikian peningkatan mutu guru baik secara kualitas maupun kuantitas merupakan keharusan untuk memecahkan masalah kualitas pendidikan khususnya di SMK.

Keberadaan guru di SMK memegang peranan yang sentral, peranan guru sebagai fasilitator tetap memegang peranan kunci dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru SMK harus mempunyai kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam bidangnya, menguasai materi pelajaran, dan mengauasi metode pengajaran yang memperhatikan sifat peserta didik. SDM Guru yang ada di SMK mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah pengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran maka harus diciptakan guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan SMK baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasinya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 18 dan pasal 15, menyatakan bahwa SMK termasuk pada satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu. SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaannya. Oleh karena itu, lulusan SMK harus selalu dekat dengan dunia kerja (Djojonegoro, 1998:34). Hal tersebut harus didukung oleh kompetensi guru, khusunya pengetahuan tentang dunia kerja sehingga dalam pembelajaran guru dapat mengenalkan siswa pada dunia kerja, baik dunia usaha maupun dunia industri.

Charles Prosser mengemukakan bahwa ada 16 prinsip pendidikan kejuruan (Djojonegoro, 1998:38), lima diantaranya yang berkaitan dengan pentingnya penyesuaian kompetensi guru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yaitu: (1) pendidikan kejuruan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi nyata dimana lulusan akan bekerja; (2) latihan kejuruan akan efektif apabila diberikan tugas atau program sesuai dengan apa yang dikerjakan kelak. Demikian pula fasilitas atau peralatan beserta proses kerja dan operasionalnya dibuat sama dengan kondisi nyata nantinya; (3) pendidikan kejuruan akan efektif bilamana dalam latihan kerja atau dalam pengerjaan tugas sudah dibiasakan pada kondisi nyata nantinya; (4) pendidikan kejuruan akan efektif jika guru berpengalaman dan mampu mentransfer kepada peserta didik; dan (5) pendidikan kejuruan akan efektif bilamana mampu memberikan bekal kemampuan minimal yang dibutuhkan dunia kerja sebagai standar minimal profesi.

Guru SMK harus menguasai materi dasar kompetensi kejuruan dan materi kompetensi kejuruan, untuk dapat menguasainya guru harus memiliki pengalaman yang cukup, baik sebagai guru maupun sebagai orang yang terlibat langsung dalam dunia industri. Pembelajaran yang baik ditinjau dari konsep, tujuan, karakteristik dan prinsip pendidikan kejuruan, yaitu: jika guru yang mengajarkan telah mengetahui apa yang diajarkan dan memiliki pengalaman langsung di dunia kerja. Pendidikan kejuruan akan efektif bila para guru dan instrukturnya berpengalaman dan mampu mentransfer pengetahuannya dengan baik kepada peserta didik.

Menurut Djojonegoro (1998:51), kebanyakan guru kejuruan tidak berpengalaman di industri. Secara teoritis guru hanya mengajarkan apa yang diketahuinya, apa yang tersedia di buku teks, apa dikuasai guru, dan mentransfer nilai-nilai melalui perilaku kernjanya.

Guru SMK, yang diperoleh melalui tamatan baru Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) kurang memiliki pengalaman kerja indudstri, sulit memahami wawasan mutu, wawasan pasar, wawasan keunggulan, dan wawasan nilai tambah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa sikap guru tamatan LPTK, sangat kuat dipengaruhi oleh perilaku dan kebiasaan pengajarnya dengan ciri kebebasan akademik yang kurang pas dengan kebutuhan SMK.

Guru mata pelajaran produktif harus memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan IPTEK di industri dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, maka hal ini perlu ditunjang oleh relevansi kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengalaman magang kerja di industri. Tetapi faktanya di lapangan menunjukkan bahwa guru kurang berpengalaman bahkan tidak berpengalaman sama sekali di industri khususnya pada proses produksi, hal ini terjadi karena belum terprogramnya secara periodik program magang guru di SMK, sehingga berdampak pada keterbatasan pengetahuan dan wawasan siswa dalam memahami dan menghadapi proses produksi di industri.

Menurut Forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3KI), menagatakan bahwa pengalaman guru SMK yang bersentuhan dengan dunia usaha dan industri masih minim. Padahal, pembelajaran di SMK yang mengutamakan penguasaan kompetensi itu membutuhkan para pendidik atau guru yang memahami perkembangan di dunia kerja. Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan guru di SMK masih banyak yang belum menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga yang siap kerja, kondisi ini terutama karena guru SMK tidak banyak yang mempunyai pengalaman terjun langsung di dunia usaha dan industri. Padahal bekal pengalaman ini sangat penting bagi siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja. FP3KI bahkan berani memprediksi guru SMK yang benar-benar memahami kebutuhan dunia kerja dan industri kurang dari 50%. Argumentasi FP3KI ini cukup berdasar karena lembaga yang didirikan oleh sejumlah pengusaha yang peduli dengan SMK ini sering menyelenggarakan pelatihan dan sangat terasa bahwa guru memang miskin pengalaman di dunia usaha dan industri.

Perkembangan IPTEK di dunia usaha dan industri sering berjalan lebih cepat dari pada perkembangan IPTEK yang ada di SMK itu sendiri. Hal ini menyebabkan kompetensi keahlian yang diajarkan di SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan SMK belum siap bekerja saat lulus. Untuk mengatasi kesenjangan ini, SMK harus melakukan program praktek kerja industri (prakerin) dengan mengirimkan siswa ke dunia usaha dan dunia industri yang dimaksudkan agar siswa mendapatkan pengalaman kerja yang sesuai dengan standar kerja. Bagi guru, salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan itu, yakni dengan memberi kesempatan pula kepada guru bidang studi keahlian di SMK untuk magang di dunia usaha dan industri yang relevan dengan kompetensi yang diajarkan atau mendatangkan staf ahli sebagai guru tamu dari dunia usaha dan industri yang ada. Hal ini bertujuan memberikan bimbingan kepada guru-guru produktif di sekolah tanpa guru tersebut meninggalkan sekolah.

Akibat tidak adanya pengalaman magang di dunia usaha dan industri adalah kompetensi yang diajarkan guru masih ada yang belum sesuai dengan kebutuhan kompetensi di dunia usaha dan industri itu sendiri. Padahal, magang guru sangat banyak manfaatnya bagi guru apalagi bagi seorang guru produktif di SMK. Program magang di industri dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang kompotensi mana yang harus dipertajam dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang

kompeten sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukan Yuniarti (2014:842), bahwa magang di industri bagi guru kejuruan akan dilibatkan langsung dalam kegiatan di industri/perusahaan sehingga memperoleh pengalaman nyata di dunia kerja. Berbekal pengalaman di dunia kerja tersebut, guru dapat memberikan wawasan kepada siswa dan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, masa sudah saatnya dilakukan pembinaan guru yang handal yang dapat mengantisipasi kebutuhan masa depan khususnya guru SMK yang kompetensinya tidak hanya sebatas pada teori saja tetapi dapat mewujudkan teori tersebut dalam paraktek yang menyerupai kenyataan di dunia usaha dan industri. Dalam menjawab tantangan tersebut, maka pilihan terbaik atau prioritas adalah mengadakan inovasi atau pembaharuan sistem pendidikan dan latihan untuk guru produktif, salah satunya melalui program pemagangan guru produktif di industri. Prioritas inovasi pendidikan dan latihan tersebut dimaksudkan agar guru dapat mengimbangi tuntutan perubahan di dalam tugasnya, yaitu tuntutan pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang pesat seiring perkembangan IPTEK.

Program magang guru dapat meningkatkan relevansi kompetensi keahlian guru produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Guru dapat melihat secara nyata kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri dan lulusan seperti apa yang dicari oleh industri, sehingga guru dapat menyesuaikan kompetensi yang diajarkan kepada siswa di SMK dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEK di industri.

PEMBAHASAN

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SMK

Menurut Harris, D. N. dan Sass, T. R (dalam Yuniarti, 2014:839), salah satu indikator kunci kualitas pendidikan adalah kualitas guru, hal ini disebabkan karena guru adalah pemeran utama dalam pembelajaran sehingga keberhasilan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi akan berhasil dengan baik jika didukung dengan guru yang berkualitas. Pendapat tersebut didukung oleh studi di negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa faktor guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36%, diikuti dengan faktor manajemen sebesar 23%, faktor waktu belajar sebesar 22%, dan faktor sarana fisik sebesar 19%.

Mutu guru tidak lepas dari proses pembinaan guru baik pembinaan langsung oleh kepala sekolah dan pengawas atau juga oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (P4TK). Pembinaan ini sangat penting karena guru pada umummnya masih banyak memiliki permasalahan mulai dari rendahnya kesejahteraan, rendahnya perlindungan, rendahnya mutu sampai kepada profesionalisme guru. Permasalahan peningkatan mutu guru tidak hanya dapat diselesaikan dengan memberikan kesejahteraan yang cukup, tapi perlu juga dilakukan upaya-upaya pembinaan kompetensi guru, hal ini sangat penting karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, sehingga menuntut guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya sehingga dapat mengikuti atau bahkan membuat suatu rekayasa teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas.

Pengembangan kompetensi guru sekolah menengah kejuruan (SMK) memerlukan pengelolaan yang berbeda, karena SMK memiliki karakteristik

khusus. Menurut Sonhadji (2013:156), terdapat tiga karakteristik utama pendidikan teknik (kejuruan) yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraannya, yaitu: (1) penekanan pada ranah psikomotorik, (2) sesuai dengan perkembangan teknologi, dan (3) orientasi pada bidang pekerjaan. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru SMK dapat dilakukan dengan memperhatikan perencanaan pengembangan keprofesionalan guru yang sesuai dengan karakteristik sekolah kejuruan. Hal ini berarti pengembangan keprofesionalan guru bagi SMK merupakan usaha belajar seorang guru untuk meningkatan kompetensi dan kinerja guru agar terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya untuk peningkatan mutu sekolah dan pembelajaran di kelas.

SMK sebagai lembaga penyelenggaran pendidikan formal memiliki tanggungjawab terhadap pencapaian pengembangan sumber daya manusia di tingkat sekolah. Program pendidikan SMK harus mampu menyesuaikan perubahan yang terjadi di dunia kerja maupun perubahan teknologi yang semakin cepat. Guru sebagai salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMK dituntut untuk mampu menyesuaikan kompetensi dan kinerjanya seiring dengan perubahan tersebut. Pengembangan keprofesionalan guru merupakan salah satu alternatif kegiatan peningkatan kualitas kemampuan profesional yang dibutuhkan di tingkat sekolah.

Menurut Murniati dan Usman (2009:2), pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan. Pendidikan kejuruan harus mampu menggabungkan strategi dalam proses belajar di kelas dan laboratorium dengan keadaan tempat kerja (work-based). Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan terkait erat dengan penyiapan ketenagakerjaan yang diperlukan dunia usaha dan industri.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas harus mampu menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi, baik perubahan teknologi, ilmu pengetahuan, maupun struktur ketenagakerjaan. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengatasi perubahan tersebut. Sebagaimana dinyatakan Craft yang dikutip Djatmiko (2012:4), bahwa guru saat ini dihadapkan pada perubahan yang cepat, permintaan standar yang tinggi, dan tuntutan peningkatan mutu, sehingga mengharuskan guru untuk meng-update dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran. Menurut Bybee dan Loucks (dalam Djatmiko, 2012:4), pengembangan keprofesionalan merupakan peluang bagi para guru untuk mempelajari apa yang dibutuhkan untuk mengetahui dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa guru pendidikan kejuruan dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya.

Esensi Peningkatan Kompetensi Guru SMK

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik

memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. Sebaliknya, ketidakmauan dan ketidakmampuan guru menyesuaikan wawasan dan kompetensi dengan tuntutan perkembangan lingkungan profesinya justru akan menjadi salah satu faktor penghambat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Hingga saat ini, baik dalam fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran. Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Uji kompetensi ini juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kesimpulan lain yang cukup mengejutkan adalah bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan betapa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya (Danim, 2012:14).

Sejatinya guru adalah bagian integral dari subsistem organisasi pendidikan secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, perlu mengembangkan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Salah satu solusi untuk dari hal tersebut adalah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Pembinaan Guru Melalui Pelatihan

Fungsi pelatihan dalam organisasi adalah sebagai segala kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kinerja personil dalam suatu pekerjaan di mana personil itu sedang atau akan diangkat menjabat pekerjaan tertentu. Pelatihan merupakan salah satu tipe program pembelajaran yang menitikberatkan pada kecakapan individu dalam menjalankan tugas-tugasnya. Rahman (2009:15) menyatakan bahwa pelatihan bagi karyawan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya semakin baik, sesuai dengan standar. Biasanya pelatihan merujuk pada pengembangan keterampilan bekerja (vocational).

Pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan SDM termasuk pengembangan profesi dan kinerja tenaga kependidikan sangat penting dikelola dengan baik. Rahman (2009:16), memberikan tiga tahapan besar dalam pengelolaan program pelatihan yaitu tahap asesmen kebutuhan, tahap pelatihan dan tahap evaluasi. Dalam tahap asesmen dilakukan analisis kebutuhan pelatihan dari organisasi, pekerjaan, dan kebutuhan individu. Dalam tahap pelatihan dilakukan kegiatan merancang dan menyeleksi prosedure pelatihan, serta pelaksanaan pelatihan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan pengukuran hasil pelatihan dan membandingkan hasilnya dengan kriteria.

Berdasarkan pendapat di atas maka secara operasional pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada personil yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan profesionalismenya.

Magang Guru SMK di Industri

Paktek kerja industri lebih dikenal dengan istilah magang. Magang dijelaskan dalam UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pemagangan diartikan sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Magang secara spesifik diartikan sebagai pelatihan kerja di industri bagi guru SMK. Kegiatan magang memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dan keahliannya melakukan proses produksi di industri.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (dalam Mappalotteng, 2010:7), setidaknya ada empat prinsip dasar dalam pembelajaran, yakni: *the sosiocultural of learning*, yakni penekanan pada hakekat sosio-kultural pada pembelajaran; *zone of proximal development*, yakni zona perkembangan terdekat; *cognitive apprenticeship, yakni* pemagangan kognitif; dan *scaffolding*. Pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*) adalah suatu proses dimana seseorang belajar tahap demi tahap untuk memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan orang lain yang memiliki keahlian yang lebih. Seorang ahli bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau teman sebaya yang telah menguasai permasalahannya.

Seorang guru kejuruan dituntut memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik harus aktif dalam mencari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tersebut. Pemagangan kognitif menjadi salah satu jalan bagi guru untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Pembelajaran tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru tidak harus ditempuh melalui pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui pembelajaran tahap demi tahap melalui seseorang yang lebih ahli dalam bidang tersebut (Mappalotteng, 2010:8). Seseorang tersebut bukan hanya orang yang lebih tua, atau lebih senior, tetapi mungkin dapat saja terjadi dengan teman sebaya. Guru lain yang memiliki keahlian, dapat memberikan pengetahuannya kepada rekan sesama guru. Sehingga proses pemagangan kognitif dapat terjadi seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Magang guru dapat membuat relevansi kompetensi keahlian guru, khususnya guru produktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia kerja. Jika magang itu dilakukan di dunia kerja, maka magang bagi guru SMK dapat mengamati secara nyata, kompetensi seperti apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja tersebut. Magang juga tidak kalah pentingnya dapat meningkatkan kompetensi guru itu sendiri, sehingga dapat mengajarkan kepada siswanya dengan lebih baik. Hal ini karena tamatan SMK yang diharapkan seyogyanya adalah orang-orang yang kompeten, dan profesional di bidangnya. Mampu bersaing dengan calon tenaga kerja tamatan sekolah lainnya. Salah satu indikator keberhasilan SMK, diukur berdasarkan seberapa banyak lulusan dapat bekerja di dunia kerja atau dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat lainnya.

Apabila guru melaksanakan magang, baik di industri maupun dengan rekan sesama guru, maka dapat melihat prosedur kerja yang benar, keterampilan yang dibutuhkan dan pengetahuan yang diperoleh. Guru tidak menebak lagi bagaimana sebenarnya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik tersebut. Dari pemagangan yang dilakukan tersebut, guru akan dapat

mengatasi masalah jika terjadi dalam mengerjakan tugasnya. Mungkin, selama ini guru menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan hanya dengan membaca buku, *searching* internet, baca di perpustakaan tanpa mengalami langsung di lapangan. Magang guru dapat meningkatkan relevansi kompetensi keahlian guru produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Guru dapat melihat secara nyata, tamatan seperti apa yang dicari, yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri itu nantinya.

Apabila guru melaksanakan magang, artinya guru bukan saja melihat prosedur kerja, namun juga ikut terlibat dalam mengerjakan tugas-tugas sebagaimana karyawan (pekerja) lainnya. Guru tidak lagi mengira-ngira apa dan bagaimana sebenarnya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik tersebut. Kemudian, guru akan dapat mengatasi masalah jika terjadi dalam mengerjakan tugas karena ada instruktur yang membimbing guru dalam melaksanakan pekerjaan. Mungkin, selama ini guru menggali pengetahuan dan keterampilan hanya dengan membaca buku atau literatur yang membuat guru menghayalkan yang akan disampaikan kepada siswa.

Kadang-kadang guru ragu dalam mentransfer ilmu kepada siswa karena belum melihat dan melakukan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan ikut terlibatnya guru dalam proses pengerjaan kompetensi yang diinginkan, membuat guru bertambah wawasanya dan leluasa, percaya diri, mudah dalam mengambil keputusan dalam mengajar. Mudah dalam penyampaian materi, terampil dalam menyelesaikan kompetensi, tidak perlu menghayal lagi. Tidak perlu mengira-ngira lagi karena sudah fakta yang disampaikan kepada peserta didik. Peserta didik pun merasa senang dan mudah menyerap ilmu dan keterampilan dari guru yang punya pengetahuan, punya wawasan serta terampil dengan kompetensi yang diajarkan.

Magang guru juga dapat menambah wawasan guru produktif SMK untuk merintis pengembangan *teaching factory*. Pelaksanaan *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa di sekolah. *Teaching factory* merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi, baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memilk kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau kon sumen.

Teaching factory di SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional di bidangnya, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran dengan pendekatan ini akan menumbuhkan jiwa entrepreneurship bagi siswa. Selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa, barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan *teaching factory* juga harus dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Produk maupun jasa yang dihasilkan harus memiliki kriteria yang layak jual sehingga dapat menghasilkan nilai tambah untuk sekolah. Keuntungan yang didapatkan dipergunakan untuk menambah sumber pendapatan untuk membiayai kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya *teaching factory* membuat sekolah akan lebih maju.

Guru SMK yang memiliki wawasan dan terampil dapat menyiapkan lulusannya kompeten sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh setiap bagian di dunia usaha. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh

seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Bagi guru yang telah melakukan magang di dunia usaha atau dunia industri akan terasa bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang harus dibenahi oleh seorang guru dalam membelajarkan siswa. Program magang gurulah salah satu untuk menutupi kekurangan dan kelemahan guru tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan kompetensi guru SMK dilakukan dengan memperhatikan perencanaan pengembangan keprofesionalan guru yang sesuai dengan karakteristik sekolah kejuruan, yaitu: (a) penekanan pada ranah psikomotorik, (b) sesuai dengan perkembangan teknologi, dan (b) orientasi pada bidang pekerjaan. Pengembangan keprofesionalan guru SMK merupakan usaha belajar seorang guru untuk meningkatan kompetensi dan kinerjanya agar terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan IPTEK yang dampaknya untuk peningkatan mutu sekolah dan pembelajaran di kelas.
2. Magang guru SMK di industri sangat membantu dalam meningkatkan relevansi kompetensi guru dengan perkembangan IPTEK di dunia kerja sehingga apa yang diajarkan kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Guru tidak lagi mengira-ngira apa dan bagaimana sebenarnya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik tersebut. Dengan ikut terlibatnya guru dalam proses pengerjaan kompetensi yang diinginkan, membuat guru bertambah wawasanya dan leluasa, percaya diri, mudah dalam mengambil keputusan dalam mengajar. Mudah dalam penyampaian materi, terampil dalam menyelesaikan kompetensi, tidak perlu menghayal lagi. Selain itu, dengan pemagangan, seorang guru akan dibimbing tahap demi tahap oleh trainer yang ada di industri dan guru memperoleh pengalaman langsung. Magang guru juga dapat menambah wawasan guru produktif SMK untuk merintis pengembangan *teaching factory*.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarwan., dkk. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Djatmiko, Istanto W. 2012. *Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. Ringkasan Disertasi Tidak Diterbitkan**.** Yogyakarta: PPs UNY.

Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Mappalotteng, Abdul Muis. 2010. *Pemagangan Kognitif Guru Sekolah Menengah Kejuruan***.** Makassar**:** Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, FT UNM.

Murniati AR dan Nasir Usman. 2009. *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rahman, Arif. 2009. *Pembinaan Profesional Guru SMK*. *Jurnal*

Tabularasa PPS UNIMED, 6 (1): 14-26.

Sondhadji, A. 2013. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yuniarti, Nurhening. 2014. *Model Penyiapan Guru Pendidikan Kejuruan***.** Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 13 sd.14 November 2014.